



Fondasi Epistemologi Islam dalam Manajemen Bisnis Syariah: Kritik Filsafat Ilmu terhadap Paradigma Manajemen Modern

A. Zainuri Ghazali¹⁾, Himami Firdausi²⁾, Madlubur Rhisky³⁾

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

email: bangjaylawyer67@gmail.com¹⁾, firdausihimami4@gmail.com²⁾,
mathluby@gmail.com³⁾

Abstrak

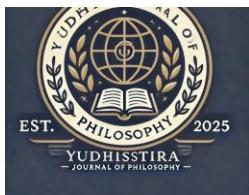
Paradigma manajemen modern yang menekankan rasionalitas instrumental dan netralitas nilai telah menghasilkan efisiensi, namun memunculkan problem etis dan spiritual. Artikel ini mengkaji fondasi epistemologi Islam dalam manajemen bisnis syariah melalui pendekatan kualitatif kepustakaan dan analisis kritis-filosofis. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sehingga manajemen bisnis tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga keadilan dan kemaslahatan. Rekonstruksi epistemologis ini penting bagi pengembangan manajemen bisnis syariah yang rasional dan etis.

Kata Kunci: epistemologi Islam, manajemen bisnis syariah, filsafat ilmu.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis dan manajemen dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan dominasi paradigma manajemen modern yang berakar pada filsafat ilmu Barat. Paradigma ini dibangun di atas asumsi rasionalitas instrumental, positivisme, dan orientasi efisiensi yang menempatkan keuntungan material serta pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama aktivitas bisnis(Yulianto and Iryani, 2021). Dalam kerangka tersebut, manajemen dipahami sebagai seperangkat teknik dan metode netral nilai yang bertujuan mengoptimalkan sumber daya demi mencapai kinerja maksimal. Pandangan ini telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan organisasi dan inovasi manajerial, namun pada saat yang sama juga melahirkan berbagai problem etis dan sosial, seperti krisis kepercayaan publik, praktik bisnis eksplotatif, ketimpangan ekonomi, serta degradasi nilai kemanusiaan dalam aktivitas ekonomi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa paradigma manajemen modern, meskipun unggul secara teknis, menyimpan keterbatasan epistemologis dalam merespons dimensi moral dan spiritual kehidupan manusia(Andarwati and Ayuningtyas, 2023).

Dalam konteks masyarakat Muslim, munculnya bisnis dan manajemen berbasis syariah merupakan respons terhadap kegelisahan atas dominasi paradigma manajemen modern yang cenderung mengabaikan nilai-nilai transendental(Siti Hanifah, 2025). Manajemen bisnis syariah tidak sekadar dipahami sebagai adaptasi hukum Islam dalam aktivitas ekonomi, tetapi sebagai upaya menghadirkan sistem bisnis yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. Namun demikian, perkembangan manajemen bisnis syariah hingga saat ini masih menghadapi tantangan serius, khususnya pada tataran epistemologis. Banyak praktik dan teori manajemen syariah yang secara konseptual masih bergantung pada kerangka manajemen modern, dengan menambahkan label syariah atau aspek kepatuhan normatif tanpa melakukan



rekonstruksi paradigma ilmu secara menyeluruh. Kondisi ini berpotensi menjadikan manajemen bisnis syariah kehilangan identitas keilmuannya dan terjebak dalam formalisme normatif yang dangkal.

Kajian-kajian tentang bisnis syariah selama ini lebih banyak menekankan aspek legal-formal, seperti kehalalan produk, jenis akad, mekanisme transaksi, serta kepatuhan terhadap regulasi syariah. Fokus tersebut memang penting, namun belum cukup untuk membangun paradigma manajemen bisnis syariah yang kokoh(Fitriyah¹, 2021). Di balik praktik dan regulasi tersebut, terdapat persoalan mendasar mengenai bagaimana pengetahuan manajerial diproduksi, divalidasi, dan diarahkan. Persoalan inilah yang menjadi wilayah kajian epistemologi. Tanpa fondasi epistemologi yang jelas, manajemen bisnis syariah berisiko mereproduksi logika manajemen modern yang utilitarian dan sekuler, sehingga nilai-nilai Islam hanya berfungsi sebagai pemberanakan normatif, bukan sebagai dasar ontologis dan epistemologis dalam pengambilan keputusan bisnis(Sarnoto, 2024).

Epistemologi Islam menawarkan pandangan yang berbeda mengenai hakikat pengetahuan. Dalam tradisi keilmuan Islam, pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai dan tujuan hidup manusia(Lamba, 2025). Wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam satu kesatuan sistem yang berorientasi pada kebenaran dan kemaslahatan. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi tujuan, akal sebagai instrumen rasional untuk memahami realitas, dan pengalaman empiris sebagai medan aplikasi dan pengujian. Kerangka epistemologis ini memiliki implikasi mendalam bagi pengembangan manajemen bisnis syariah, karena aktivitas bisnis tidak hanya dipahami sebagai upaya mencapai efisiensi dan keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah sosial manusia(Muhammad *et al.*, 2024).

Sebaliknya, paradigma manajemen modern yang berkembang dalam tradisi filsafat ilmu Barat cenderung memisahkan fakta dari nilai serta menempatkan rasionalitas manusia sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran dan keberhasilan(Erin, 2019). Dalam paradigma ini, dimensi transendental sering kali dipinggirkan atau dianggap tidak relevan dalam pengambilan keputusan manajerial. Akibatnya, manajemen modern mengalami reduksi makna, di mana keberhasilan bisnis diukur semata-mata berdasarkan indikator kuantitatif seperti profitabilitas dan pertumbuhan, tanpa mempertimbangkan dampak etis dan sosial secara mendalam. Ketegangan antara pendekatan ini dengan epistemologi Islam menunjukkan perlunya kritik filsafat ilmu terhadap asumsi-asumsi dasar manajemen modern(Alicia Hanna Fadilla *et al.*, 2025).

Bertolak dari realitas tersebut, kajian tentang fondasi epistemologi Islam dalam manajemen bisnis syariah menjadi sangat relevan dan mendesak(Erik Rayuanda and Husni Thamrin, 2022). Kritik filsafat ilmu tidak dimaksudkan untuk menolak seluruh konsep dan metode manajemen modern, melainkan untuk mengkaji secara kritis landasan epistemologisnya serta mengidentifikasi aspek-aspek yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan paradigma manajemen bisnis syariah yang tidak bersifat reaktif atau imitasi, tetapi proaktif dan konstruktif, dengan

menjadikan epistemologi Islam sebagai dasar pengembangan teori dan praktik manajerial(Abrar, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana fondasi epistemologi Islam dapat dirumuskan secara konseptual dalam manajemen bisnis syariah dan bagaimana kritik filsafat ilmu dapat digunakan untuk menelaah keterbatasan paradigma manajemen modern(Fadli, Sofiana and Husainah, 2026). Permasalahan ini mencakup pertanyaan mengenai relasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam pembentukan pengetahuan manajerial, serta implikasi epistemologisnya terhadap tujuan, metode, dan orientasi manajemen bisnis syariah. Permasalahan ini juga mencerminkan kebutuhan akan rekonstruksi paradigma keilmuan yang mampu menjembatani tuntutan rasionalitas modern dengan nilai-nilai Islam(Jurnal *et al.*, 2025).

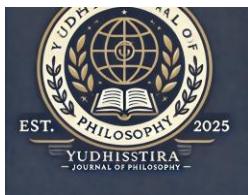
Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fondasi epistemologi Islam dalam manajemen bisnis syariah melalui perspektif filsafat ilmu, serta menganalisis secara kritis asumsi-asumsi epistemologis paradigma manajemen modern(Thaib, 2024). Penelitian ini juga bertujuan merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan manajemen bisnis syariah yang integratif, yaitu manajemen yang menggabungkan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada kritik, tetapi juga pada konstruksi paradigma alternatif yang relevan dengan konteks bisnis kontemporer(Muhammad *et al.*, 2024).

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen bisnis syariah, khususnya dalam memperkuat landasan filosofis dan epistemologisnya(Thaib, 2024). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan sistem manajemen bisnis syariah yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga adil, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, artikel ini akan membahas secara sistematis fondasi epistemologi Islam, kritik filsafat ilmu terhadap paradigma manajemen modern, serta implikasinya bagi pengembangan manajemen bisnis syariah sebagai paradigma keilmuan dan praktik yang berakar pada nilai-nilai Islam(Putra *et al.*, 2025).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena fokus kajiannya bersifat konseptual dan filosofis, yaitu fondasi epistemologi Islam dalam manajemen bisnis syariah serta kritik filsafat ilmu terhadap paradigma manajemen modern. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan. Literatur primer meliputi karya-karya pemikir Islam klasik dan kontemporer yang membahas epistemologi Islam, filsafat ilmu, etika bisnis Islam, serta prinsip-prinsip dasar manajemen syariah. Sementara itu, literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang mengkaji teori manajemen modern dan pendekatan filosofis terhadap ilmu manajemen.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menyeleksi sumber-sumber yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk



memaparkan konsep-konsep utama, serta analisis kritis-filosofis untuk menelaah asumsi epistemologis paradigma manajemen modern dan kesesuaianya dengan epistemologi Islam. Keabsahan analisis dijaga melalui konsistensi penafsiran dan perbandingan pandangan dari berbagai sumber, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai pengembangan manajemen bisnis syariah berbasis epistemologi Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fondasi epistemologi Islam dalam manajemen bisnis syariah memiliki karakter khas yang berbeda secara fundamental dari paradigma manajemen modern. Epistemologi Islam menempatkan pengetahuan sebagai entitas yang tidak bebas nilai, melainkan terikat pada tujuan moral dan tanggung jawab transendental. Dalam kerangka ini, wahyu berfungsi sebagai sumber orientasi nilai yang menentukan arah, tujuan, dan batasan aktivitas manajerial, sementara akal dan pengalaman empiris berperan sebagai instrumen untuk memahami realitas dan mengelola aktivitas bisnis secara rasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa manajemen bisnis syariah secara epistemologis tidak hanya berbicara tentang bagaimana bisnis dijalankan secara efektif, tetapi juga mengapa dan untuk apa aktivitas bisnis tersebut dilakukan(Erik Rayuanda and Husni Thamrin, 2022).

Hasil kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa paradigma manajemen modern dibangun di atas asumsi epistemologis rasionalitas instrumental yang menempatkan efisiensi, produktivitas, dan profitabilitas sebagai tujuan utama. Pengetahuan manajerial dalam paradigma ini dipahami sebagai hasil konstruksi rasio manusia yang bersifat empiris dan terukur, serta cenderung dipisahkan dari dimensi etika dan spiritual. Akibatnya, nilai-nilai moral tidak menjadi bagian inheren dari proses pengambilan keputusan manajerial, melainkan ditempatkan sebagai faktor eksternal yang bersifat opsional. Temuan ini mengonfirmasi adanya reduksi makna rasionalitas dalam manajemen modern, di mana rasionalitas dipersempit menjadi kemampuan teknis untuk mencapai tujuan material.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkap bahwa dominasi paradigma manajemen modern telah memengaruhi secara signifikan pengembangan manajemen bisnis syariah. Banyak konsep dan praktik manajemen syariah yang secara struktural masih mengadopsi teori dan model manajemen modern, seperti pengukuran kinerja berbasis profit, orientasi pertumbuhan, dan efisiensi operasional, tanpa disertai rekonstruksi epistemologis yang mendalam. Nilai-nilai syariah sering kali hadir dalam bentuk aturan normatif dan kepatuhan formal, sementara kerangka berpikir manajerial tetap beroperasi dalam logika utilitarian. Temuan ini menunjukkan adanya inkonsistensi epistemologis yang menyebabkan manajemen bisnis syariah belum sepenuhnya tampil sebagai paradigma keilmuan yang mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa epistemologi Islam menawarkan kerangka alternatif yang lebih holistik dalam memahami manajemen bisnis. Dalam epistemologi Islam, wahyu tidak berfungsi sebagai penghambat rasionalitas, melainkan sebagai sumber nilai yang

mengarahkan penggunaan akal dan pengalaman empiris. Akal diberi ruang luas untuk melakukan analisis, inovasi, dan pengambilan keputusan, tetapi bekerja dalam bingkai tujuan etis dan kemaslahatan. Dengan demikian, rasionalitas dalam manajemen bisnis syariah tidak bersifat otonom, melainkan bertanggung jawab secara moral. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara sakralitas dan rasionalitas merupakan ciri utama epistemologi Islam.

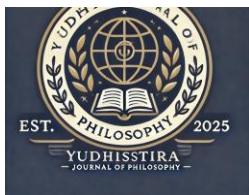
Analisis kritis filsafat ilmu dalam penelitian ini juga mengungkap bahwa paradigma manajemen modern mengandung asumsi ontologis dan epistemologis yang memandang realitas sosial dan ekonomi sebagai entitas mekanistik yang dapat dikendalikan sepenuhnya melalui teknik dan perhitungan rasional(Alicia Hanna Fadilla *et al.*, 2025). Pandangan ini berdampak pada cara organisasi diperlakukan sebagai mesin produksi, sementara manusia diposisikan sebagai sumber daya yang harus dioptimalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini bertentangan dengan epistemologi Islam yang memandang manusia sebagai subjek bermoral dan khalifah yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Perbedaan ontologis ini memperkuat argumen bahwa kritik terhadap manajemen modern tidak hanya bersifat etis, tetapi juga epistemologis(Sukaisih, 2025).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam memberikan kerangka evaluasi kinerja bisnis yang lebih luas dibandingkan paradigm manajemen modern. Keberhasilan bisnis dalam perspektif epistemologi Islam tidak hanya diukur berdasarkan pencapaian target finansial, tetapi juga berdasarkan keadilan distribusi, dampak sosial, keberlanjutan lingkungan, dan keberkahan. Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam mampu memperluas horizon manajerial dari sekadar pencapaian efisiensi menuju realisasi kemaslahatan. Dengan demikian, manajemen bisnis syariah tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan organisasi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kritik filsafat ilmu terhadap paradigma manajemen modern membuka ruang bagi rekonstruksi teori dan praktik manajemen bisnis syariah yang lebih autentik. Kritik tersebut menyoroti problem pemisahan antara fakta dan nilai, klaim objektivitas yang semu, serta pengabaian dimensi transendental dalam ilmu manajemen. Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan selalu terkait dengan nilai dan tujuan hidup manusia, sehingga klaim netralitas nilai dalam manajemen modern dipandang sebagai ilusi epistemologis. Temuan ini memperkuat posisi epistemologi Islam sebagai paradigma alternatif yang mampu mengintegrasikan dimensi rasional, empiris, dan normatif secara simultan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa problem utama dalam pengembangan manajemen bisnis syariah bukan terletak pada kekurangan konsep operasional, melainkan pada lemahnya fondasi epistemologis yang membedakannya dari paradigma manajemen modern. Selama manajemen bisnis syariah masih dibangun di atas epistemologi yang sama dengan manajemen modern, nilai-nilai Islam akan sulit terinternalisasi secara substansial. Fondasi epistemologi Islam menawarkan peluang untuk membangun paradigma manajemen bisnis syariah yang tidak hanya adaptif terhadap tuntutan modernitas, tetapi juga kritis dan transformatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fondasi epistemologi Islam memiliki peran strategis dalam merekonstruksi manajemen bisnis syariah sebagai disiplin ilmu dan praktik yang berakar pada nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. Kritik filsafat ilmu terhadap paradigma manajemen modern tidak hanya berfungsi sebagai alat dekonstruksi, tetapi



juga sebagai sarana konstruksi paradigma manajerial alternatif yang lebih manusiawi dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi epistemologi Islam dalam manajemen bisnis syariah merupakan langkah penting dalam membangun sistem bisnis yang rasional, etis, dan berorientasi pada keberlanjutan peradaban(Erik Rayuanda and Husni Thamrin, 2022).

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama dalam pengembangan manajemen bisnis syariah tidak semata-mata terletak pada aspek teknis atau operasional, melainkan pada fondasi epistemologis yang melandasinya. Epistemologi menentukan cara pengetahuan manajerial dipahami, dibangun, dan diaplikasikan dalam praktik bisnis. Dalam konteks ini, epistemologi Islam menawarkan kerangka pengetahuan yang berbeda secara mendasar dari paradigma manajemen modern, terutama dalam hal relasi antara rasionalitas, nilai, dan tujuan aktivitas bisnis. Perbedaan ini menjadi titik krusial yang menjelaskan mengapa kritik filsafat ilmu terhadap manajemen modern relevan bagi pengembangan manajemen bisnis syariah(Siahaan *et al.*, 2024).

Paradigma manajemen modern yang berkembang dalam tradisi ilmu Barat pada umumnya dibangun di atas asumsi rasionalitas instrumental dan positivisme. Rasionalitas dipahami sebagai kemampuan teknis untuk memilih sarana paling efisien demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sementara tujuan itu sendiri jarang dipersoalkan secara filosofis. Dalam kerangka ini, nilai-nilai moral dan spiritual sering kali diposisikan sebagai faktor eksternal yang bersifat subjektif. Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi epistemologis semacam ini telah membentuk cara pandang manajemen modern yang cenderung memisahkan fakta dari nilai, serta mengedepankan objektivitas dan efisiensi sebagai standar utama kebenaran manajerial. Kritik filsafat ilmu menilai bahwa pemisahan tersebut bersifat problematis karena mengabaikan dimensi normatif yang secara inheren melekat pada aktivitas manusia, termasuk dalam bisnis.

Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan tidak pernah bebas nilai. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipahami sebagai sumber pengetahuan yang bekerja secara integratif. Wahyu memberikan orientasi nilai dan tujuan hidup manusia, termasuk tujuan aktivitas ekonomi dan bisnis. Akal berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami realitas dan merumuskan strategi, sedangkan pengalaman empiris menjadi arena pengujian dan pembelajaran. Pembahasan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak menolak rasionalitas atau metode ilmiah, tetapi menempatkannya dalam bingkai nilai tauhid dan kemaslahatan. Dengan demikian, kritik terhadap manajemen modern bukanlah penolakan terhadap rasionalitas, melainkan terhadap klaim otonomi rasionalitas yang terlepas dari nilai dan tujuan moral.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dominasi paradigma manajemen modern telah memengaruhi pengembangan manajemen bisnis syariah secara signifikan. Banyak konsep manajerial dalam bisnis syariah masih mengacu pada teori manajemen modern, seperti orientasi kinerja berbasis profit, efisiensi operasional, dan pertumbuhan berkelanjutan, tanpa diiringi refleksi epistemologis yang memadai. Dalam pembahasan ini, kondisi tersebut dipahami sebagai bentuk hegemoni epistemologis, di mana paradigma ilmu yang dominan

secara tidak sadar dijadikan kerangka berpikir universal. Akibatnya, nilai-nilai Islam sering kali hanya diadopsi pada level normatif atau simbolik, sementara struktur epistemologis pengambilan keputusan tetap berada dalam logika utilitarian.

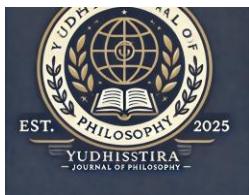
Pembahasan ini menegaskan bahwa problem tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambahkan prinsip syariah ke dalam sistem manajemen yang sudah ada. Yang dibutuhkan adalah rekonstruksi epistemologis yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi, bukan pelengkap. Dalam epistemologi Islam, tujuan bisnis tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian keuntungan, tetapi oleh realisasi keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan manajemen bisnis syariah harus melampaui indikator finansial dan mencakup dampak sosial, etika, serta keberlanjutan. Pembahasan ini memperkuat argumen bahwa epistemologi Islam menyediakan kerangka evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan paradigma manajemen modern.

Kritik filsafat ilmu terhadap paradigma manajemen modern juga mengungkapkan problem ontologis yang berdampak pada praktik manajerial. Manajemen modern cenderung memandang organisasi sebagai sistem mekanistik yang dapat dikendalikan sepenuhnya melalui perencanaan dan pengukuran rasional. Manusia dalam organisasi diperlakukan sebagai sumber daya yang harus dioptimalkan demi efisiensi. Dalam pembahasan ini, pendekatan tersebut dipandang bertentangan dengan epistemologi Islam yang memandang manusia sebagai subjek bermoral dan khalifah yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Perbedaan ontologis ini memperjelas bahwa kritik terhadap manajemen modern tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh asumsi dasar tentang hakikat manusia dan realitas sosial (Sukaishih, 2025).

Pembahasan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa epistemologi Islam memungkinkan integrasi antara rasionalitas dan sakralitas tanpa menimbulkan kontradiksi. Rasionalitas dalam Islam tidak dipahami sebagai kebebasan akal dari nilai, melainkan sebagai kemampuan akal untuk bekerja secara optimal dalam bingkai tujuan ilahiah. Dengan demikian, manajemen bisnis syariah tidak anti terhadap inovasi, efisiensi, atau profesionalisme, tetapi mengarahkan semua itu pada tujuan yang lebih luas dan bermakna. Pembahasan ini mempertegas bahwa integrasi epistemologi Islam justru dapat memperkaya praktik manajerial dengan memberikan orientasi etis yang jelas dan konsisten.

Lebih jauh, pembahasan ini menyoroti implikasi epistemologis bagi pengembangan ilmu manajemen bisnis syariah sebagai disiplin akademik. Selama ini, kajian bisnis syariah lebih banyak berfokus pada aspek fikih muamalah dan kepatuhan regulatif, sementara dimensi epistemologi dan filsafat ilmu kurang mendapat perhatian. Hasil penelitian yang dibahas menunjukkan bahwa tanpa fondasi epistemologis yang kuat, manajemen bisnis syariah akan sulit berkembang sebagai paradigma ilmu yang mandiri. Oleh karena itu, penguatan kajian epistemologi Islam menjadi prasyarat penting bagi pengembangan teori manajemen bisnis syariah yang autentik dan berkelanjutan.

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa kritik filsafat ilmu terhadap manajemen modern bukanlah upaya dikotomis yang mempertentangkan Islam dan modernitas secara simplistik. Sebaliknya, kritik tersebut membuka ruang dialog kritis yang memungkinkan seleksi dan adaptasi konsep manajemen modern secara lebih sadar dan bertanggung jawab. Epistemologi Islam dapat berfungsi sebagai kerangka evaluatif untuk menilai konsep, metode, dan tujuan manajemen modern, sehingga hanya aspek-aspek yang selaras dengan nilai keadilan



dan kemaslahatan yang diadopsi. Dengan pendekatan ini, manajemen bisnis syariah dapat bersikap terbuka terhadap modernitas tanpa kehilangan identitas epistemologisnya.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa fondasi epistemologi Islam memiliki peran strategis dalam merekonstruksi manajemen bisnis syariah sebagai paradigma keilmuan dan praktik(Erik Rayuanda and Husni Thamrin, 2022). Kritik filsafat ilmu terhadap paradigma manajemen modern berfungsi sebagai alat analisis untuk mengungkap keterbatasan epistemologis dan membuka ruang bagi paradigma alternatif yang lebih holistik. Dengan menjadikan epistemologi Islam sebagai fondasi, manajemen bisnis syariah berpotensi berkembang sebagai sistem manajerial yang rasional, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan, serta mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan ekonomi dan peradaban yang berkeadilan(Sarnoto, 2024).

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen bisnis syariah memerlukan fondasi epistemologi Islam yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara integratif. Dominasi paradigma manajemen modern yang bertumpu pada rasionalitas instrumental dan klaim netralitas nilai telah membatasi pengembangan manajemen bisnis syariah pada level normatif dan teknis. Oleh karena itu, kritik filsafat ilmu menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologis diperlukan agar manajemen bisnis syariah berkembang sebagai paradigma yang rasional, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, M. (2025) “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Tantangan dan Peluang Abad 21,” *Jurnal Seumubeuet*, pp. 44–59. Available at: <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/jsmbt/article/view/158%0Ahttps://ejournal.ymal.or.id/index.php/jsmbt/article/download/158/160>.
- Alicia Hanna Fadilla *et al.* (2025) “Pengembangan Filsafat Ilmu dalam Manajemen Era Digitalisasi,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), pp. 89–99. Available at: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.964>.
- Andarwati, Z.L. and Ayuningtyas, D. (2023) “Analisis Penyusunan Rencana Strategis,” *Jurnal Ners*, 7, pp. 1128–1138.
- Erik Rayuanda and Husni Thamrin (2022) “Epistemologi Ekonomi Syariah,” *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(2), pp. 93–100. Available at: [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(2\).9627](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(2).9627).
- Erin, S. (2019) “Jurnal Manajemen Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), pp. 952–962. Available at: file:///C:/Users/Rizky Fauziah/Downloads/429-1114-1-SM.pdf.
- Fadli, F., Sofiana, N.A. and Husainah, N. (2026) “Antara Sistem dan Nurani : Dekolonisasi Pengelolaan Human Capital Melalui Epistemologi Islam (Bayani , Burhani , Irfani),” 13(1), pp. 20–35.
- Fitriyah¹, F. (2021) “Filsafat Manajemen Pemasaran Syari’ah (Dalam Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi),” *KARATON: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 1(1), pp. 67–68. Available at: file:///C:/Users/ACER/Downloads/67-83.pdf.
- Jurnal, M. *et al.* (2025) “Epistemologi Ekonomi Islam : Integrasi Al-Qur’ an , Sunnah , Ijma ’ , dan Qiyas dalam Pembangunan Ekonomi Syariah memahami dan menerapkan prinsip-

- prinsip Islam dalam kehidupan , termasuk dalam bidang,” *Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3, p. 23. Available at: <https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i1.2029>.
- Lamba, J.G. (2025) “Integrasi Ilmu dan Praktik dalam Manajemen Syariah,” 1(4), pp. 371–376.
- Muhammad, F. *et al.* (2024) “Evolusi Pemikiran Manajemen Syariah Tinjauan Literatur Dari Perspektif Historis,” *Ejournal.Stifsyentra.Ac.Id*, 4(2), pp. 187–204. Available at: <https://doi.org/10.55252/annawawi.v4i2.65>.
- Putra, R.H. *et al.* (2025) “Epistemologi Ekonomi Islam: Perspektif Sosiologi Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global,” *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan dan Manajemen Syariah*, 7(1), pp. 169–186. Available at: <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/istikhaf/article/view/707>.
- Sarnoto, A.Z. (2024) “Aspek Epistemologi Inovasi dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), pp. 6209–6218. Available at: <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1975>.
- Siahaan, R.N. *et al.* (2024) “Manajemen Bisnis Syariah : Prinsip dan Implementasi,” *Journal of Sharia Economics Scholar*, 2(4), pp. 39–43.
- Siti Hanifah (2025) “Manajemen Strategi dalam Bisnis Syariah untuk Keberlanjutan dan Keunggulan Kompetitif,” *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 3(2), pp. 315–326. Available at: <https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i2.1772>.
- Sukaisih, E. (2025) “Systematic Literature Review: Kritik Terhadap Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Filsafat Idealisme dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), pp. 976–992. Available at: <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.968>.
- Thaib, M.M. (2024) “Manajemen Ekonomi Bisnis Islam sebagai Model Syariah untuk Menguatkan Daya Saing UMKM di Era Digital,” *Ekonomi Syariah Dan Bisnis Islam*, 3(2), pp. 118–126.
- Yulianto, H. and Iryani (2021) “Pergeseran Paradigma Manajemen Sumber Daya Manusia,” *Cross-border*, 4(2), pp. 141–153.